



LITERASI SISWA DAN TINDAKAN MEMBACA DI RUMAH

Elfi Lailan Syamita Lubis¹⁾ Khalida Mustika Selian²⁾ Nurul Hasanah³⁾
STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
elfilailan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi situasi pandemi Covid-19 yang mewajibkan siswa SD belajar dari rumah. Pembiasaan kegiatan literasi yang biasanya dilakukan di sekolah mengalami kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi siswa sekolah dasar dalam Tindakan membaca di rumah. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 064034 Medan Cempa sedangkan Objek dari penelitian ini adalah lingkungan rumah siswa, tepatnya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan Literasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Instrument yang digunakan berupa lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan rumah dari siswa mendukung untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa tersebut terbukti dari kegiatan membaca yang dilakukan siswa di rumah juga dilakukan setiap hari. Hal ini terbukti menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa maka diperlukan pembelajaran yang berulang dan disiplin sehingga apabila hal ini terus dipertahankan dan ditingkatkan maka kemampuan berpikir siswa akan lebih kritis dan membaca akan menjadi suatu kebutuhan.

Kata Kunci : Literasi, Membaca, Lingkungan Rumah

ABSTRACT

This research is motivated by the Covid-19 pandemic situation which requires elementary school students to study from home. The habit of literacy activities that are usually carried out in schools is experiencing problems. This study aims to determine the literacy ability of elementary school students in the act of reading at home. This research is action research. The subject of this research is the fifth grade students of SDN 064034 Medan while the object of this research is the student's home environment, precisely the factors that affect literacy ability. Data collection techniques in this study are observation and documentation. The instrument used is an observation sheet. The results showed that the home environment of the students supported to improve the literacy skills of these students as evidenced by the reading activities that students do at home are also carried out every day. This is proven to show that in order to improve students' literacy skills, it is necessary to have repeated and disciplined learning so that if this is maintained and improved, students' thinking skills will be more critical and reading will become a necessity.

Keywords: Literacy, Reading, Home Environment



I. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Melalui Pendidikan, manusia mampu mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat yang berlangsung cepat. Lingkungan Pendidikan cukup berperan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Pendidikan literasi merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan guna memupuk minat dan bakat dalam diri. Literasi merupakan aktivitas yang penting dalam hidup manusia (Apriani dan Ariyani, 2017). Tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif sangat dipengaruhi oleh budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik (Kemendikbud, 2010).

Pengalaman literasi seorang siswa sekolah dasar bukan dimulai dengan arahan yang bersifat formal dalam membaca dan menulis. Banyak siswa yang mengenal dengan sifat dan fungsi dari bahasa tulisan jauh sebelum mereka memulai sekolah, yaitu melalui aktivitas pengamatan dan partisipasi literasi di rumah mereka. Karena itu, membahas kemampuan dan perkembangan literasi pada siswa tidak terlepas dan akan selalu berhubungan dengan bagaimana lingkungan literasi di rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) siswa tersebut.

Terbentuknya lingkungan rumah setiap anak terdapat perbedaan satu sama lain, seperti: (1) pendidikan orang tua, (2) penghasilan orang tua, (3) lokasi tempat tinggal, (4) hobi setiap anggota keluarga, (5) pekerjaan anggota keluarga yang lainnya seperti saudara kandung, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi pada siswa. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kemampuan dan perkembangan literasi yang ada pada diri siswa. Dengan kata lain, praktik literasi di lingkungan khususnya rumah (HLE) bagi anak merupakan bekal bagi siswa sebagai persiapan untuk menghadapi dunia sekolah ke depannya. Untuk itu, perlu dilakukan meninjau keadaan terhadap praktik literasi khususnya tindakan membaca siswa di rumah atau *Home Literacy Environment* pada siswa.

Pada era global saat ini, literasi memiliki makna yang luas. Donald dalam Musfiroh dan Listyorini (2016:2) mengemukakan bahwa pemikiran literasi berdampak pada perubahan evolusi manusia. Artinya, kemajuan suatu negara dapat diukur dari kemampuan literasi warga negaranya. Literasi menurut Gipayana (2004: 2) merupakan kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam pengertian yang lebih luas literasi juga meliputi kemampuan menyimak, berbicara, dan berpikir. Seseorang yang literat memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar sehingga dapat digunakan dalam kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif. Keliteratan diperoleh dari membaca, menulis, dan aritmatika dan dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan masyarakat (Baynham dalam Gipayana, 2004: 2).

Pengalaman literasi pada siswa sekolah dasar sebenarnya telah dimulai



sebelum mereka mendapatkan arahan formal di sekolah. Akan tetapi, mereka mulai mendapatkannya melalui aktivitas aktivitas pengamatan dan partisipasi literasi di rumah mereka. Oleh sebab itu, membahas kemampuan dan perkembangan literasi pada siswa tidak terlepas dan akan selalu berhubungan dengan bagaimana lingkungan literasi di rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) siswa tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melhuish, dkk (2008: 95) yang berjudul *Effect Of The Home Learning Environment and Preschool Center Experience Upon Literacy and Numeracy Development in Early Primary School* didapatkan hasil bahwa berdasarkan analisis multilevel yang dilakukan menunjukkan efek yang kuat untuk *Home Learning Environment* (HLE) atau lingkungan rumah dan efek yang penting dari pusat sekolah tertentu saat siswa masuk sekolah. Meskipun berkurang, efek tersebut tetap ada beberapa tahun ke depan. Dengan demikian, praktik literasi di lingkungan khususnya rumah (HLE) bagi anak merupakan bekal bagi siswa sebagai persiapan untuk menghadapi dunia sekolah ke depannya. Untuk itu, perlu dilakukan meninjauan keadaan terhadap praktik literasi di rumah atau *Home Literacy Environment* pada siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Payne, dkk (1994: 427) dengan judul penelitiannya adalah *The Role of Home Literacy Environment in the Development of Language Ability in Preschool Children from Low-Income Families* dengan hasil bahwa ditemukan korelasi yang sangat rendah pada praktik membaca orang dewasa dan kemampuan bahasa anak serta ditemukan perbedaan kualitas lingkungan literasi kelompok bawah sosio-ekonomi keterkait dengan kemampuan bahasa anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan anak, yaitu rumah, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi anak tersebut, salah satunya adalah sosio-ekonomik. Hal inilah yang membedakan kemampuan yang dibawa setiap anak berbeda dengan anak yang lain saat memasuki masa sekolah. Literasi sangat penting bagi siswa sekolah dasar sebagai kemampuan untuk menunjang hasil belajar mereka. Memiliki kemampuan literasi yang baik akan menjadikan siswa mudah dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas sehingga dapat menerima dan mengaplikasikan pelajaran yang diberikan dengan tepat pula. Dengan kata lain, untuk membangun pengetahuannya (dari yang mudah ke yang sulit), siswa sekolah dasar membutuhkan kemampuan literasi yang baik.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mendasar yang harus dimiliki oleh siswa. Membaca dapat membuka cakrawala dunia. Dalam dunia pendidikan, kegiatan membaca dianggap sebagai jantungnya pendidikan. Membaca merupakan sebuah proses kognitif. Menurut Tarigan (2005:7) “dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*)”. Lebih lanjut, Tarigan (2005:9) juga berpendapat bahwa “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”.



Juel dalam Yetti (2009) mengartikan bahwa “membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan”. Sedangkan Tampubolon (1987:6) menyimpulkan “membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar”. Hall dalam Santrock (2008:132) menyatakan “membaca bukan hanya sekedar metode sejumlah kata dan suara, namun juga sebagai keterampilan prosesan informasi”. Sedangkan Ahmad (2010:15) menyimpulkan bahwa “membaca merupakan aktivitas untuk memahami ide atau gagasan, yang tersurat maupun tersirat di dalam suatu bacaan yang melibatkan kerja sama beberapa komponen keterampilan berbahasa”.

Budhi hasti mengutip pendapat Gray dalam Hawadi (2004:36) mengatakan “beberapa komponen membaca, yaitu: a) pengenalan kata-kata, b) pengertian, c) reaksi, d) penggabungan”. Dari pendapat tersebut, komponen membaca dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Pengenalan kata-kata, yaitu menekankan pada pengenalan persamaan antara yang diucapkan dengan yang ditulis sebagai simbol
- 2) Pengertian, yaitu seseorang tau si pembaca mengerti apa yang dibaca
- 3) Reaksi, yaitu diharapkan akan ada reaksi terhadap yang dibaca
- 4) Penggabungan, yaitu adanya asimilasi ide-ide yang dihadapkan dari mereka dengan pengalaman si pembaca

Menyadur dari Broughton et.al dalam Tarigan (2008:12) bahwa terdapat dua aspek keterampilan dalam membaca, yaitu keterampilan yang bersikap mekanis dan keterampilan yang bersikap pemahaman. Adapun penjabaarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis merupakan keterampilan yang dianggap paling rendah. Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan pola ejaan dan bunyi, serta kecepatan membaca taraf lambat
- 2) Keterampilan bersifat pemahaman dianggap berada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup memahami pengertian yang sederhana, memahami signifikansi /makna, mengevaluasi, memiliki kecepatan membaca yang fiesibel yang disesuaikan dengan keadaan

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa membaca merupakan sebuah aktivitas nalar berupa pemprosesan penyandian dan pembacaan sandi yang berupa mengenal kata dan mengartikan arti kata yang melibatkan kerjasama beberapa komponen keterampilan berbahasa. Adapun tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan hingga membuat intisari dari bacaan.

Seorang siswa sekolah dasar yang hakikatnya haus akan keingintahuan, hal yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terbentuk dalam pikiran mereka adalah dengan membaca. Sebab dengan membaca, mereka menemukan, mengolah, menghubungkan, dan mengaplikasikan informasi atau



fakta yang mereka dapatkan secara mandiri, sehingga proses belajar yang mereka lakukan lebih bermakna.

Membaca dapat dilakukan dimana saja, tidak terkecuali di rumah. Hal yang paling penting adalah menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga tertanam dalam diri bahwa membaca adalah suatu kebutuhan. Untuk itu, membaca perlu dibiasakan sejak dini. Sarana dan prasarana yang diberikan orang tua/ wali siswa di rumah untuk mendukung kegiatan membaca kepada siswa sangat mempengaruhi terbentuknya pola pikir siswa tersebut. Terbentuknya lingkungan rumah setiap anak terdapat perbedaan satu sama lain, seperti: (1) pendidikan orang tua, (2) penghasilan orang tua, (3) lokasi tempat tinggal, (4) hobi setiap anggota keluarga, (5) pekerjaan anggota keluarga yang lainnya seperti saudara kandung, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi pada siswa. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kemampuan dan perkembangan literasi khususnya tindakan membaca yang ada pada diri siswa. Dengan kata lain, praktik literasi khususnya tindakan membaca di lingkungan khususnya rumah (HLE) bagi anak merupakan bekal bagi siswa sebagai persiapan untuk menghadapi dunia sekolah ke depannya. Untuk itu, perlu dilakukan meninjauan keadaan terhadap praktik literasi di rumah atau *Home Literacy Environment* pada siswa.

II. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah Salah seorang siswa kelas V dari SDN 064034 Medan, Sedangkan objek dari penelitian ini adalah lingkungan rumah siswa, tepatnya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi khususnya tindakan membaca siswa yang terdapat di rumah yang kemudian dituangkan dalam lembar observasi yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian ini. Lokasi penelitian adalah lingkungan rumah siswa dan penelitian dilakukan selama seminggu dimana pengambilan data dilakukan sebanyak 2 kali.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang telah dirancang oleh Peneliti. Dalam penelitian ini, Peneliti mengobservasi langsung objek penelitian. Sedangkan untuk dokumentasi berupa foto.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat memasuki lokasi penelitian, peneliti disambut baik oleh anggota keluarganya. Proses penelitian berjalan dengan lancar, baik itu proses pad proses perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan. hal ini dikarenakan penelitia telah menyiapkan keperluan penelitian dari berbagai aspek.

Dari observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut:



Judul Penelitian	Aspek-Aspek yang Diamati	Keterangan
Literasi Siswa Sekolah Dasar dan Tindakan Membaca di Rumah	1. Terdapat tempat membaca di rumah	Ada beberapa tempat untuk membaca di dalam rumah, antara lain: (1) di setiap kamar tidur, (2) ruangan sebelum dapur, (3) dan ruang TV
	2. Terdapat lampu baca di rumah	Tidak terdapat lampu baca di rumah
	3. Terdapat persediaan buku di rumah	Persediaan buku kurang lebih berjumlah 100 buku yang terletak pada lemari dan setiap kamar
	4. Melakukan kegiatan membaca setiap hari di rumah secara mandiri	Kegiatan membaca setiap hari. Namun, untuk waktunya tidak ditentukan karena kegiatan membaca dilakukan sesuai kondisi yang memungkinkan
	5. Adanya jadwal kegiatan membaca dengan anggota keluarga bersama-sama	Jadwal membaca bersama. Setelah melakukan kegiatan membaca bersama, anggota keluarga melakukan diskusi membahas keadaan yang sedang terjadi di rumah dan di sekolah, harapan orangtua terhadap anak-anaknya, dan keberlangsungan pendidikan anak-anaknya.
	6. Jenis buku yang dibaca di rumah oleh siswa	Jenis buku yang dominan dibaca adalah Al-Qur'an, buku mengenai agama Islam, dan buku cerita anak. Namun, adakalanya Saifia membaca buku
	7. Lama waktu siswa membaca di rumah setiap hari	Waktu untuk membaca setiap hari sekitar 1 jam
	8. Aktivitas dominan yang dilakukan anggota keluarga	Anggota keluarga ini dominan melakukan kegiatan menulis karya ilmiah, karena dilatarbelakangi tuntutan pekerjaan dan pendidikan
	9. Manfaat membaca menurut perspektif keluarga	Menurut keluarga ini, membaca merupakan kegiatan kunci untuk membentuk pola pikir yang intelek sehingga tidak dapat menghadapi permasalahan dengan tepat.



	10. Membeli/memperbarui koleksi buku di rumah	Membeli buku dilakukan tidak rutin. Namun, apabila diperlukan maka buku akan dibeli. Keluarga ini berpendapat bahwa selain buku kegiatan membaca juga dapat dilakukan melalui media internet dengan melihat jurnal, buku online, dan argumentasi-argumentasi menuut para pakar. Selain itu, anggota keluarga juga rutin ke perpustakaan.
	11. Jenis buku yang dibaca oleh anggota keluarga di rumah	Buku yang dominan dibaca anggota keluarga adalah buku mengenai bahasa, perkembangan anak, psikologi anak, dan cara-cara mengajar. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota keluarga berprofesi sebagai pengajar.
	12. Pendidikan orang tua siswa	Pendidikan ayah: S3 Pendidikan ibu : S2
	13. Jumlah penghasilan orang tua	Jumlah penghasilan orang tua bila digabungkan adalah Rp 7.000.000
	14. Lokasi tempat tinggal siswa	Siswa tinggal di Jl. Bajak II-H No. 43 B Kel. Harjosari II Kec. Medan Amplas. Siswa tinggal bersama orang tua dan kedua saudara perempuannya.
	15. Hobi setiap anggota keluarga	Setiap anggota keluarga memiliki hobi yang beragam. Namun, dibalik keberagaman itu terdapat kesamaan hobi, yaitu membaca. Hal ini dikarenakan karena telah terbiasa membaca dan sebagai tuntutan dari pekerjaan dan pendidikan setiap anggota keluarga. Untuk saifia sendiri, dia paling dekat dengan kaka pertamanya dan ini juga mempengaruhi jenis buku yang sering dia baca. Kakak pertamanya memiliki hobi membaca dan sedang melakukan dakwah, sehingga memiliki banyak buku yang belum pernah dilihat oleh Saifia. Hal ini menumbuhkan rasa keingintahuannya. Karena hal



		tersebut, dia mulai suka membaca buku mengenai agama islam mulai dari kewajiban seorang muslimah dan hapalan-hapalan, seperti surah berserta terjemahannya dan asmaul husna
	16. Pekerjaan saudara kandung	Memiliki empat saudara kandung, yaitu: kakak pertama bekerja sebagai dosen, abang pertama bekerja sebagai PNS, kakak kedua bekerja sebagai mahasiswa S2, abang kedua bekerja sebagai mahasiswa S1. Berdasarkan pekerjaan-pekerjaan tersebut, Saifia dengan mudah dapat mengakses buku dan berkenalan dengan buku-buku yang beragam karena para saudaranya mendukung untuk kegiatan membaca. Selain itu, pola pikir Saifia akan lebih sering berhadapatn dengan fakta-fakta ilmiah karena berkomunikasi dan berinteraksi dengan saudara-saudaranya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah dari siswa mendukung untuk peningkatan kemampuan literasi siswa tersebut terbukti dari kegiatan membaca yang dilakukan siswa di rumah juga dilakukan setiap hari. Apabila ini terus dipertahankan dan ditingkatkan maka kemampuan berpikir siswa akan lebih kritis dan membaca mejadi suatu kebutuhan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peran lingkungan rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) berdampak pada tindakan membaca yang dilakukan oleh siswa. Apabila lingkungan rumah mendukung dan anggota keluarga memfasilitasi maka tindakan membaca siswa juga akan semakin sering dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L. 2010. *Speed Reading : Teknik dan Metode Membaca Cepat*. Jogjakarta: A⁺Plus Books
- Gipayana, Muhana. 2004. Pengajaran Literasi dan penilaian Portofolio Dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 11, No. 1, h: 2
- Hawadi, R. A. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Melhuish, dkk. 2008. Effect Of The Home Learning Environment and Preschool Center Experience Upon Literacy and Numeracy Development in Early Primary School. *Journal of Social Issues*. Vol. 64 (1), h: 95
- Musfiroh dan Listyorini. 2016. Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Litera*. Vol. 15, No. 1, h: 2
- Payne, dkk. 1994. The Role of Home Literacy Environment in the Development of language Ability in Preschool Children from Low-Income Families. *Early Childhood Research Quarterly*. Vol. 9, h: 427
- Santrock, J.W. 2008. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Subkhan, Edi. 2016. *Pendidikan Kritis: Kritik atas Praktisi Neoliberalisasi dan Standarisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tampubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. 2005. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yetti, R. 2009. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Pendekatan Stres Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (Online), Vol. IX, No. 1, dalam <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>, diakses 25 Nopember 2015